

## Penguatan Konsolidasi Organisasi Aisyiyah dalam Membangun Kemandirian Perempuan di Papua Barat Daya

Siti Nurjanah<sup>1</sup>, Titi Darmi<sup>2</sup>, Ros Rinjani Sesa<sup>3</sup>

<sup>13</sup>Prodi Administrasi Negara, Universitas Muhammadiyah Sorong.

<sup>2</sup>Prodi Administrasi Publik, Universitas Muhammadiyah Bengkulu

Email: [sitinurjannah532126@gmail.com](mailto:sitinurjannah532126@gmail.com)

### Abstrak

*Program Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat konsolidasi organisasi Aisyiyah dalam rangka meningkatkan peran strategis perempuan di Papua Barat Daya. Konsolidasi dilakukan melalui penguatan struktur, peningkatan kapasitas kader, serta penyelarasan program kerja yang sesuai dengan kebutuhan lokal. Langkah ini penting mengingat dinamika sosial budaya Papua Barat Daya yang membutuhkan pendekatan yang adaptif, inklusif, dan berkelanjutan. Kegiatan PKM mencakup pelatihan manajemen organisasi, penguatan kepemimpinan perempuan, serta pendampingan penyusunan program berbasis komunitas. Metode partisipatif digunakan untuk memastikan keterlibatan aktif kader Aisyiyah, sehingga setiap kegiatan dapat menjawab tantangan nyata yang dihadapi perempuan di wilayah tersebut. Selain itu, kegiatan ini memfasilitasi forum komunikasi antarpimpinan dan anggota untuk memperkuat koordinasi internal. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan kader dalam mengelola organisasi, memperluas jejaring, serta merancang program pemberdayaan yang lebih terarah. Konsolidasi yang diperkuat ini diharapkan mampu mendorong kemandirian perempuan melalui kegiatan ekonomi, pendidikan, dan sosial keagamaan yang berkelanjutan. Program PKM ini menjadi langkah awal menuju penguatan peran Aisyiyah sebagai motor pemberdayaan perempuan di Papua Barat Daya.*

**Kata Kunci:** konsolidasi organisasi, pemberdayaan perempuan, Aisyiyah, Papua Barat Daya.

### Abstract

*This community service program aims to strengthen the organizational consolidation of Aisyiyah in order to enhance the strategic role of women in Southwest Papua. The consolidation is carried out through structural strengthening, capacity building for cadres, and the alignment of work programs that correspond to local needs. This step is essential considering the socio-cultural dynamics of Southwest Papua, which require adaptive, inclusive, and sustainable approaches. The activities of the program include training in organizational management, strengthening women's leadership, and assisting in the development of community-based programs. Participatory methods are used to ensure the active involvement of Aisyiyah cadres so that each activity can address the real challenges faced by women in the region. In addition, the program facilitates communication forums between leaders and members to reinforce internal coordination. The results show an improvement in the cadres' ability to manage the organization, expand networks, and design more targeted empowerment programs. The strengthened consolidation is expected to promote women's independence through sustainable economic, educational, and socio-religious activities. This program serves as an initial step toward strengthening Aisyiyah's role as a driving force in women's empowerment in Southwest Papua.*

**Keywords:** organizational consolidation, women's empowerment, Aisyiyah, Southwest Papua.

### 1. Pendahuluan

Peran organisasi perempuan dalam memperkuat kemandirian dan kapasitas sosial masyarakat semakin mendapat perhatian dalam diskursus pembangunan komunitas. Aisyiyah sebagai organisasi perempuan Islam terbesar di Indonesia memiliki kontribusi signifikan dalam pemberdayaan perempuan melalui pendidikan, ekonomi, dan kesehatan. Menurut Suharto (2016), pemberdayaan tidak hanya berkaitan dengan peningkatan kemampuan individu, tetapi juga dengan penguatan institusi yang mendampingi perempuan di tingkat akar rumput. Hal ini menunjukkan bahwa konsolidasi organisasi merupakan kunci dalam memperkuat keberlanjutan program.

Dalam konteks Papua Barat Daya, tantangan sosial, ekonomi, serta keragaman budaya menuntut organisasi perempuan seperti Aisiyiah untuk memiliki struktur yang solid dan adaptif. Wonda (2019) menjelaskan bahwa pembangunan inklusif di Tanah Papua membutuhkan pendekatan berbasis komunitas yang menghargai nilai lokal dan memastikan partisipasi perempuan dalam proses pengambilan keputusan. Oleh karena itu, penguatan konsolidasi organisasi menjadi sangat strategis untuk meningkatkan efektivitas program pemberdayaan perempuan di wilayah ini. Kemandirian perempuan merupakan salah satu indikator penting dalam pembangunan sosial, terutama di daerah yang menghadapi keterbatasan akses terhadap pendidikan dan ekonomi. Rahman & Lestari (2020) menyatakan bahwa ketika perempuan memiliki kapasitas organisasi dan ekonomi yang kuat, maka ketahanan sosial keluarga dan komunitas akan meningkat. Dalam konteks ini, Aisiyiah berperan sebagai lembaga yang dapat memediasi peningkatan kapasitas tersebut melalui program-program yang terstruktur.

Namun demikian, penelitian menunjukkan bahwa banyak organisasi perempuan di wilayah timur Indonesia masih menghadapi kendala dalam hal koordinasi, manajemen organisasi, dan regenerasi kader. Herman et al. (2021) menemukan bahwa tantangan utama organisasi perempuan di Papua terletak pada lemahnya konsolidasi internal, minimnya pelatihan kepemimpinan, dan terbatasnya akses jaringan kolaboratif. Kondisi serupa juga dialami oleh Aisiyiah di Papua Barat Daya, sehingga diperlukan intervensi yang lebih sistematis untuk memperkuat struktur kelembagaan. Penguatan konsolidasi organisasi tidak hanya terkait dengan tata kelola, tetapi juga dengan kesadaran kritis anggota terhadap visi dan misi lembaga. Fitriani (2017) menekankan bahwa organisasi perempuan akan berkembang apabila memiliki kesadaran kolektif, komunikasi internal yang efektif, serta kepemimpinan yang responsif terhadap perubahan sosial. Dengan demikian, program PKM ini memfokuskan pada peningkatan kapasitas kader dan pematapan struktur organisasi sebagai fondasi keberlanjutan program.

Selain itu, konsolidasi organisasi menjadi semakin penting di era digital ketika tantangan informasi, mobilisasi sosial, dan perubahan gaya hidup masyarakat semakin kompleks. Najib & Karim (2022) menegaskan bahwa organisasi perempuan harus mampu memanfaatkan teknologi, memperkuat jejaring, dan meningkatkan kompetensi kader agar tetap relevan. Upaya ini perlu diadaptasikan ke kondisi Papua Barat Daya, yang memiliki karakteristik geografis dan sosial yang berbeda dari wilayah lain di Indonesia. Penguatan konsolidasi organisasi juga memiliki implikasi langsung terhadap efektivitas program pemberdayaan yang dijalankan. Lantu dkk. (2018) menekankan bahwa kualitas kelembagaan akan menentukan tingkat keberhasilan intervensi sosial, terutama pada wilayah yang memiliki keterbatasan sumber daya manusia dan infrastruktur. Dalam kasus Papua Barat Daya, penguatan konsolidasi Aisiyiah berarti memperbaiki pola koordinasi, membangun sistem komunikasi yang terstruktur, serta memperkuat mekanisme evaluasi program sehingga mampu menjangkau kelompok perempuan di berbagai daerah dengan lebih efektif.

Selanjutnya, keberhasilan pemberdayaan perempuan sangat dipengaruhi oleh kemampuan organisasi dalam menciptakan ruang partisipatif yang inklusif. Mulyani & Pratiwi (2021) menjelaskan bahwa organisasi perempuan harus mengembangkan pendekatan berbasis budaya lokal agar program-program yang dijalankan mampu diterima oleh masyarakat dan memberikan dampak jangka panjang. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya Papua dalam strategi konsolidasi, Aisiyiah memiliki peluang besar untuk memperkokoh perannya sebagai agen transformasi sosial yang mendorong kemandirian perempuan di Papua Barat Daya.

Dengan memperhatikan berbagai pendapat pakar dan temuan penelitian tersebut, program penguatan konsolidasi Aisiyiah di Papua Barat Daya menjadi relevan sebagai bagian dari upaya memperkuat kemandirian perempuan. Aisiyiah diharapkan dapat menjadi motor penggerak transformasi sosial melalui peningkatan kapasitas organisasi, penyelarasan program kerja, dan penguatan peran perempuan sebagai aktor pembangunan. Melalui konsolidasi yang efektif,

Aisyiyah mampu memperluas dampak pemberdayaan dan membangun ekosistem sosial yang berkelanjutan bagi perempuan di Papua Barat Daya.

## 2. Metode Pelaksanaan

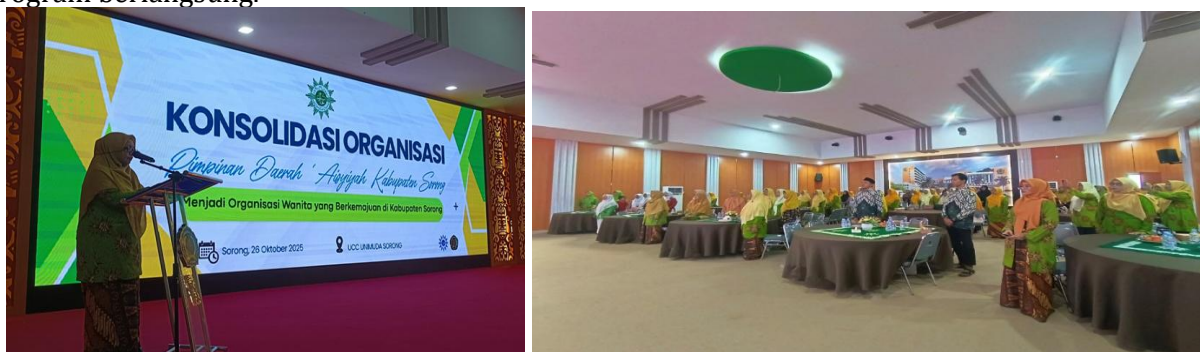
Program ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan *capacity building* untuk memperkuat konsolidasi organisasi Aisyiyah di Papua Barat Daya. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan utama.

1. Pertama, dilakukan analisis kebutuhan melalui wawancara, FGD, dan observasi untuk mengidentifikasi masalah, potensi, serta prioritas penguatan organisasi. Hasil analisis menjadi dasar penyusunan materi pelatihan dan rencana kegiatan.
2. Kedua, diselenggarakan pelatihan manajemen organisasi dan kepemimpinan perempuan yang mencakup perencanaan program, komunikasi organisasi, dan strategi konsolidasi. Metode yang digunakan meliputi ceramah interaktif, simulasi, dan studi kasus.
3. Ketiga, dilakukan pendampingan penyusunan program kerja melalui mentoring berkala untuk memastikan kader mampu merumuskan rencana kerja yang relevan dan berorientasi pada pemberdayaan perempuan.
4. Keempat, dibentuk forum konsolidasi dan komunikasi internal sebagai wadah koordinasi, diskusi, dan evaluasi, sekaligus ruang memperkuat jejaring kolaborasi.
5. Kelima, dilakukan monitoring dan evaluasi berkelanjutan menggunakan angket, wawancara, dan refleksi bersama guna menilai perubahan kompetensi kader serta efektivitas program dalam memperkuat konsolidasi organisasi.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan program menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kapasitas kader Aisyiyah, terutama terkait manajemen organisasi dan koordinasi internal. Berdasarkan evaluasi awal dan akhir pelatihan, terdapat peningkatan kemampuan peserta dalam menyusun program kerja, memahami struktur organisasi, serta memperkuat komunikasi antarpimpinan daerah. Temuan ini sejalan dengan pendapat Suryani (2018) yang menyatakan bahwa pelatihan berbasis *capacity building* mampu meningkatkan efektivitas organisasi perempuan dalam menjalankan fungsi pemberdayaan masyarakat.

Selain peningkatan kapasitas individu, program ini juga berhasil memperkuat konsolidasi kelembagaan. Forum konsolidasi yang dibentuk selama kegiatan menjadi media efektif bagi kader untuk berdiskusi, menyelaraskan program, serta membangun jejaring kolaboratif. Menurut Ilham dan Kurniawan (2021), keberadaan ruang koordinasi formal dapat mempercepat proses konsolidasi dan meningkatkan efektivitas pengambilan keputusan di organisasi lokal. Hal ini terlihat dari meningkatnya frekuensi komunikasi antara pimpinan cabang dan wilayah setelah program berlangsung.



Gambar 1. Forum Konsolidasi Organisasi

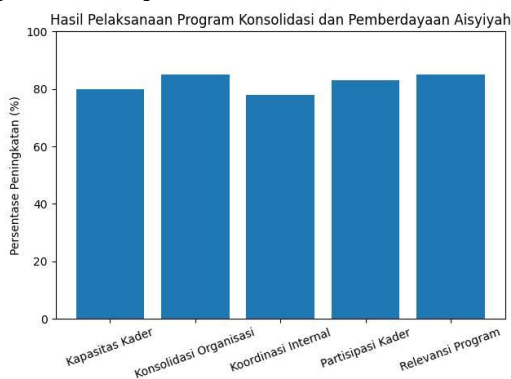
Dari sisi pemberdayaan perempuan, pendampingan penyusunan program kerja mendorong lahirnya sejumlah rencana kegiatan baru seperti pelatihan ekonomi kreatif, penyuluhan kesehatan keluarga, dan pendidikan penguatan keislaman. Program-program ini muncul dari analisis kebutuhan yang dilakukan secara partisipatif, sehingga lebih relevan dengan konteks sosial Papua Barat Daya. Lestari & Widodo (2020) menyebutkan bahwa pendekatan partisipatif memungkinkan perempuan menentukan sendiri prioritas kebutuhan mereka, yang pada akhirnya meningkatkan rasa kepemilikan terhadap program pemberdayaan.

Dalam konteks sosial budaya Papua Barat Daya, pendekatan yang menghargai nilai lokal juga memberikan dampak positif. Kader Aisyiyah yang terlibat menyatakan bahwa penggunaan bahasa lokal dalam pelatihan dan pendekatan komunikatif yang santai membuat peserta lebih mudah memahami materi. Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Wonda (2019) bahwa pemberdayaan perempuan Papua harus mempertimbangkan karakteristik budaya agar program lebih diterima oleh masyarakat. Pendekatan budaya ini turut memperkuat konsolidasi karena meningkatkan kedekatan emosional antara anggota.



Gambar 2. Peserta Kegiatan Konsolidasi Organisasi

Hasil monitoring juga menunjukkan peningkatan motivasi kader untuk aktif dalam organisasi. Banyak peserta mulai terlibat dalam penyusunan program di tingkat cabang serta mengambil peran dalam kegiatan komunitas. Fenomena ini memperkuat pernyataan Najib & Karim (2022) bahwa peningkatan kapasitas organisasi akan berdampak langsung pada meningkatnya partisipasi anggota dalam kegiatan sosial. Dengan keterlibatan yang lebih tinggi, konsolidasi organisasi menjadi lebih kokoh dan adaptif terhadap kebutuhan komunitas.



Gambar 3. Hasil Pelaksanaan Program Konsolidasi Organisasi

Secara keseluruhan, program ini membuktikan bahwa konsolidasi organisasi dan pemberdayaan perempuan tidak dapat dipisahkan. Keduanya berhubungan erat dan saling menguatkan. Ketika organisasi memiliki struktur dan kapasitas yang kuat, kemampuan dalam melaksanakan program pemberdayaan juga meningkat. Hal ini konsisten dengan teori kelembagaan yang dikemukakan Suharto (2016) bahwa penguatan kelembagaan merupakan fondasi utama bagi keberhasilan intervensi sosial jangka panjang, terutama di wilayah dengan

tantangan geografis dan sosial seperti Papua Barat Daya. Dengan demikian, hasil pelaksanaan program menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif, penguatan kapasitas, dan strategi konsolidasi yang terstruktur mampu mendorong Aisyiyah menjadi motor penggerak kemandirian perempuan di Papua Barat Daya. Program ini dapat menjadi model penguatan organisasi perempuan lainnya, khususnya di daerah yang memiliki kebutuhan serupa.

#### **4. Kesimpulan**

Program penguatan konsolidasi organisasi Aisyiyah di Papua Barat Daya menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas kader, pembentukan forum komunikasi internal, serta pendampingan penyusunan program kerja mampu memperkuat struktur kelembagaan dan mendorong kemandirian perempuan di tingkat komunitas. Melalui pendekatan partisipatif yang sensitif terhadap nilai budaya lokal, kegiatan ini meningkatkan efektivitas koordinasi, memperluas jejaring kolaborasi, dan menghasilkan program pemberdayaan yang lebih relevan dan berkelanjutan. Keberhasilan ini menegaskan bahwa konsolidasi organisasi yang terencana dan terarah merupakan fondasi penting bagi Aisyiyah dalam menjalankan perannya sebagai agen perubahan sosial dan penggerak kemandirian perempuan di Papua Barat Daya.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH.**

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Pimpinan Wilayah dan Pimpinan Daerah Aisyiyah Papua Barat Daya yang telah memberikan dukungan, kerja sama, serta kesempatan untuk melaksanakan program ini. Apresiasi yang tinggi juga diberikan kepada seluruh kader dan peserta kegiatan yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap tahap pelaksanaan. Tidak lupa, penulis mengucapkan terima kasih kepada lembaga dan pihak terkait yang turut membantu, baik berupa fasilitas, tenaga, maupun informasi, sehingga program ini dapat berjalan dengan baik dan memberikan manfaat bagi penguatan konsolidasi organisasi serta pemberdayaan perempuan di Papua Barat Daya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adawiyah, W. R. (2018). *Kepemimpinan perempuan dalam organisasi keagamaan di Indonesia*. Jurnal Kepemimpinan dan Manajemen, 7(2), 134–147.
- Fitriani, R. (2017). *Penguatan organisasi perempuan dalam konteks perubahan sosial*. Jurnal Studi Gender, 12(2), 145–158.
- Herman, Y., Lado, M., & Maniani, R. (2021). *Tantangan organisasi perempuan di Papua dalam penguatan kapasitas kelembagaan*. Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, 8(1), 33–47.
- Ilham, S., & Kurniawan, A. (2021). *Konsolidasi organisasi lokal melalui forum komunikasi internal*. Jurnal Manajemen Sosial, 6(3), 201–214.
- Kusuma, N., & Retnowati, S. (2019). *Strategi pemberdayaan perempuan berbasis komunitas*. Jurnal Pengembangan Masyarakat, 4(2), 89–102.
- Lantu, D. C., Rahadian, D., & Sari, N. (2018). *Capacity building dan keberhasilan intervensi sosial komunitas*. Jurnal Pengembangan Masyarakat, 5(2), 112–124.
- Lestari, D., & Widodo, A. (2020). *Pendekatan partisipatif dalam pemberdayaan perempuan di wilayah terpencil*. Jurnal Pembangunan Sosial, 15(1), 25–39.
- Mulyani, E., & Pratiwi, S. (2021). *Model pendampingan berbasis budaya lokal untuk organisasi perempuan*. Jurnal Pemberdayaan dan Gender, 9(2), 87–100.

- Najib, A., & Karim, F. (2022). *Peran teknologi dalam penguatan kapasitas organisasi perempuan di era digital*. Jurnal Transformasi Sosial, 4(1), 55–67.
- Rahman, H., & Lestari, W. (2020). *Kemandirian perempuan dan ketahanan sosial keluarga*. Jurnal Kesejahteraan Sosial, 18(1), 73–90.
- Suharto, E. (2016). *Pemberdayaan masyarakat: Teori dan praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryani, N. (2018). *Efektivitas pelatihan berbasis capacity building pada organisasi perempuan*. Jurnal Pendidikan dan Pengembangan SDM, 3(4), 122–131.
- Wonda, Y. (2019). *Pemberdayaan perempuan Papua berbasis nilai lokal*. Jurnal Masyarakat Adat dan Pembangunan, 7(1), 41–53.
- Yuliana, L. (2018). *Dinamika organisasi perempuan Islam dalam pemberdayaan masyarakat*. Jurnal Perempuan dan Sosial, 5(1), 58–70.
- Zainuddin, A., & Nisa, K. (2020). *Konsolidasi organisasi masyarakat dalam penguatan peran perempuan di wilayah multikultural*. Jurnal Harmoni Sosial, 9(3), 177–190.